



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Identitas Nasional, Lokal, dan Globalisasi

Marzuki Manurung¹, Sri Ratu Ramadhina²,
Marwati Febria Nasution³, Muhammad Kahfiki Marulafau⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: marzuki1100000173@uinsu.ac.id, ratu0403242177@uinsu.ac.id,
marwati0403241067@uinsu.ac.id, muhhammad0403241060@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang hubungan antara identitas nasional, lokal, dan pengaruh globalisasi dalam konteks masyarakat modern. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana globalisasi memengaruhi pembentukan identitas nasional dan lokal, serta untuk memahami tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal mereka di tengah arus global. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah berbasis kajian pustaka dari literatur buku dan jurnal yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan identitas nasional serta lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa pengaruh besar terhadap homogenisasi budaya, banyak individu dan komunitas yang berusaha memperkuat identitas lokal dan nasional mereka melalui berbagai bentuk pelestarian tradisi. Globalisasi, di satu sisi, membuka peluang baru untuk interaksi antarbudaya, tetapi di sisi lain, juga menimbulkan ancaman terhadap kelestarian nilai-nilai lokal yang khas. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara menerima pengaruh global dan melestarikan identitas budaya yang ada.

Kata Kunci: *Identitas Nasional, Lokal, Globalisasi*

ABSTRACT

This article discusses the relationship between national, local identity and the influence of globalization in the context of modern society. The main aim of this research is to identify how globalization influences the formation of national and local identities, as well as to understand the challenges faced by communities in maintaining their local cultural identities amidst global flows. The method used in this article is based on a literature review of book and journal literature related to citizenship and national and local identity. The research results show that although globalization has had a major influence on cultural homogenization, many individuals and communities are trying to strengthen their local and national identities through various forms of preserving traditions. Globalization, on the one hand, opens new opportunities for intercultural interaction, but on the other hand, it also poses threats to the preservation of

distinctive local values. Therefore, it is important to find a balance between accepting global influences and preserving existing cultural identities. learning.

Keywords: National Identity, Local, Globalization

PENDAHULUAN

Identitas merupakan unsur penting dalam membentuk jati diri suatu bangsa. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, identitas nasional berperan sebagai fondasi pemersatu yang merekatkan berbagai keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang dimiliki oleh suatu negara. Di sisi lain, identitas lokal hadir sebagai cerminan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat daerah. Kedua bentuk identitas ini, nasional dan lokal, saling berinteraksi dan membentuk karakter sosial masyarakat dalam skala yang lebih luas. Namun, dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, arus pertukaran budaya, ekonomi, dan politik semakin tak terbendung. Globalisasi membawa berbagai nilai, gaya hidup, dan pola pikir yang berasal dari luar, yang kerap kali berbenturan atau bahkan menggeser nilai-nilai lokal dan nasional yang telah lama mengakar. Akibatnya, terjadi tantangan serius dalam mempertahankan dan memperkuat identitas nasional serta pelestarian identitas lokal di tengah arus global yang seragam dan dominan.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana identitas nasional dan lokal dapat tetap bertahan atau bahkan diperkuat dalam konteks globalisasi. Selain itu, perlu ditelaah pula bagaimana dinamika hubungan antara ketiganya nasional, lokal, dan global dalam membentuk identitas masyarakat modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hubungan antara identitas nasional, identitas lokal, dan globalisasi. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami tantangan dan strategi dalam menjaga identitas di tengah arus global yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, karena bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep teoritis mengenai identitas nasional, identitas lokal, dan globalisasi melalui analisis literatur. Pendekatan ini dianggap relevan untuk membahas persoalan konseptual dan wacana intelektual yang berkembang dalam berbagai sumber tertulis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang dapat diakses secara daring. Sumber data meliputi literatur nasional maupun internasional yang membahas isu-isu identitas, kebudayaan, dan dinamika globalisasi. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, keterkinian informasi, dan kredibilitas publikasinya (Assingkily, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen digital, dengan tahapan pencarian, pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan informasi yang relevan. Semua data dikumpulkan dari platform-platform ilmiah terbuka seperti perpustakaan digital, jurnal daring, serta repositori akademik. Proses analisis melibatkan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dalam bentuk tematik, dan penarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kebangsaan Dalam Perspektif Islam

Istilah kebangsaan rasanya sudah tak asing lagi di telinga kita, mengingat betapa banyaknya kajian-kajian atau literatur yang menggunakan istilah tersebut sebagai pokok bahasan utamanya. Kebangsaan berasal dari kata bangsa, yang diberi imbuhan ke-an yang mana dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “bangsa” diartikan sebagai sekumpulan orang yang sama atau memiliki kesamaan dalam hal keturunan, bahasa, adat istiadat dan Sejarah yang berada dibawah payung pemerintahan sendiri. Sedangkan “kebangsaan” mengandung arti ciri atau sifat yang menjadi identitas dari suatu bangsa. Dalam bahasa inggris kata “bangsa” adalah *nation*, kata *nation*-lah yang kemudian familiar kita kenal dengan istilah *nasionalisme*. Adapun nasionalisme pada umumnya

diartikan sebagai keadaan dimana seseorang merasa bahwa ia memiliki perhatian, kesetiaan dan kecintaan yang tinggi terhadap Negara dan bangsanya.

Dalam perkembangan peradaban manusia, interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit. Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, termasuk Indonesia, hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depannya sendiri. Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Atas dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang disebut dengan nasionalisme (Dede Rosyada, 2003).

Konsep Kebangsaan merupakan suatu cara pandang untuk mempererat kesatuan dan persatuan serta memberikan dasar keberadaan berdirinya suatu bangsa dan bukan merupakan upaya untuk memonopoli suatu bangsa (Badri Yatim, 1999). Sedangkan konsep kebangsaan menurut Islam adalah sebuah rancangan untuk mengatur nilai-nilai luhur suatu bangsa. Tetapi secara teologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan sebagai sang Khaliq agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai *Khalifah fil Ard*. Islam memperkenalkan konsep kebangsaan yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah antara lain menjadikan manusia untuk saling mengenal dan menghargai antara satu sama lain sebagai perwujudan taqwa kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara*

kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Lebih lanjut dikalangan umat Islam dikenal sebuah pepatah yang berbunyi: *Hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang dipopulerkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul ulama K.H Hasyim Asyari pada 22 Oktober tahun 1945. Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Pertama, dari prespektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pioner terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Negara Madinah yang didirikan Nabi Muhammad adalah negara bangsa pertama di dunia. Kedua, dari perspektif universalisme, menurut Mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam. Sebagai agama universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian, Islam tidak menafikan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap tanah air tertentu. Maka pepatah yang mengatakan "cinta tanah air sebagian dari iman", seperti dikatakan sebelumnya, sangat mempengaruhi pandangan kaum muslimin pada umumnya. Maka benarkah Mansur bahwa memang Islam tidak bertanah air, tetapi kaum musliminnya bertanah air. Dan umat Islam berkewajiban menjaga, mencintai, dan membela tanah airnya (Purwoko, 2001).

B. Konsep Bangsa Indonesia

Setiap negara mempunyai yang namanya konsep negara, begitupun dengan Indonesia. Konsep tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 01 ayat 01, berbunyi, "Negara Indonesia ialah negara kesatuan, yang berbentuk Republik." Republik merupakan konsepsi mengenai bentuk pemerintahan, sedangkan Negara Kesatuan merupakan konsepsi bentuk Negara. Adanya alasan Indonesia mempunyai bentuk Negara Kesatuan adalah karena Indonesia merupakan Negara yang mempunyai berbagai macam suku bangsa, budaya, bahasa daerah dan kepercayaan. Negara kesatuan sendiri adalah negara yang pemerintah pusatnya mempunyai wewenang untuk mengatur keseluruhan daerahnya (Nst, 2023).

Konsep bangsa Indonesia adalah pemahaman tentang identitas dan persatuan suatu kelompok orang yang tinggal di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa, seperti berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya, bangsa Indonesia tetap merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini terwujud dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang artinya meskipun berbeda-beda, kita tetap satu. Sejarah Indonesia juga sangat berpengaruh terhadap konsep bangsa. Perjuangan panjang untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan membuat seluruh rakyat Indonesia bersatu. Konsep Bangsa memiliki dua pengertian:

1. Bangsa dalam arti sosiologis antropologis: Bangsa dalam pengertian Sosiologis dan Antropologis adalah persekutuan hidup masyarakat yang berdiri sendiri yang masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan kesatuan ras, bahasa, keyakinan, budaya dan sebagainya.
2. Bangsa dalam arti politis: Bangsa dalam pengertian politik adalah suatu masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi keluar dan kedalam. Jadi, mereka diikat oleh kekuasaan politik yaitu negara. Jadi, bangsa dalam pengertian politik adalah bangsa yang sudah bernegara dan mengakui serta tunduk pada kekuasaan dari negara yang bersangkutan. Setelah mereka bernegara, terciptalah bangsa. Misalnya kemunculan bangsa Indonesia (arti politis) setelah terciptanya lagu Indonesia Raya (Sulisworo, 2012).

Konsep bangsa Indonesia dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama, yaitu Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Wawasan Nusantara, dan Semangat Persatuan.

1. Pancasila adalah dasar negara yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila dalam Pancasila mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi fondasi kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai

dasar hukum, tetapi juga sebagai ideologi yang menyatukan seluruh masyarakat Indonesia yang beragam latar belakangnya.

2. Bhinneka Tunggal Ika sebagai Semboyan Negara. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu," menegaskan bahwa meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, semuanya tetap satu dalam kesatuan negara Indonesia. Konsep ini berasal dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular pada abad ke-14 dan menjadi prinsip dasar dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia.
3. Wawasan Nusantara sebagai Cara Pandang Geopolitik. Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia terhadap dirinya dan lingkungannya berdasarkan kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Konsep ini menegaskan bahwa wilayah Indonesia, baik darat, laut, maupun udara, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini menjadi landasan bagi kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi pada keseimbangan dan keadilan antar wilayah (RI, 2018).
4. Semangat Persatuan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Kelahiran identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas serta keunikan tersendiri, yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional tersebut. Adapun faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional bangsa Indonesia meliputi dua faktor penting. Pertama, faktor obyektif, yang meliputi faktor geografis, ekologis. Dan kedua ada faktor subjektif, yaitu faktor historis, sosial, politik dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tetap kokoh dalam menghadapi tantangan global (Kartodirjo, 1993).

C. Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Nasional

Kelahiran identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas serta keunikan sendiri-sendiri, yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional tersebut. Pembentukan identitas nasional suatu bangsa melibatkan dua faktor utama, yaitu faktor primordial dan faktor kondisional. Faktor primordial, atau objektif, melibatkan unsur-unsur bawaan alamiah yang melekat pada suatu bangsa, seperti geografi, ekologi, dan demografi. Kondisi geografis-ekologis Indonesia sebagai kepulauan tropis di

persimpangan jalan komunikasi dunia memengaruhi perkembangan demografis, ekonomis, sosial, dan kultural bangsa. Sebaliknya, faktor kondisional atau subyektif melibatkan aspek historis, sosial, politik, dan kebudayaan yang memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional (Dwi Syafira Adeli, 2023).

Faktor historis yang dimiliki Indonesia ikut mempengaruhi proses pembentukan masyarakat dan bangsa Indonesia beserta identitasnya, melalui interaksi berbagai faktor yang ada di dalamnya. Hasil dari interaksi dari berbagai faktor tersebut melahirkan proses pembentukan masyarakat, bangsa dan negara bangsa beserta identitas bangsa Indonesia, yang muncul tatkala nasionalisme berkembang di Indonesia pada awal abad XX (Nurdin, 2023). Adapun beberapa identitas nasional berdasarkan sumber- sumbernya yaitu, dasar negara, wilayah dan kondisi geografis, politik indonesia, ideologi dan agama, ekonomi, pertahanan keamanan, demografi, kebudayaan dan bahasa.

Unsur-unsur dari sebuah identitas nasional indonesia meliputi suku bangsa, agama kebudayaan dan bahasa. Didalam sebuah unsur-unsur tersebut terdapat tiga pembagian bentuk- bentuk yang meliputi, Bendera negara yaitu sang merah putih, Bahasa negara indonesia, Lambang negara garuda pancasila dan simbol-simbol pancasila, Lagu kebangsaan yaitu indonesia raya, UUD 1945, dan kebudayaan daerah (Annisaa Nur Faudillah, 2023).

D. Identitas Lokal

Setiap bangsa memiliki Identitasnya. Dengan memahami Identitas bangsa diharapkan akan memahami jati diri bangsa sehingga menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa. Dalam pembahasan ini tentu tidak bisa mengabaikan pembahasan tentang keadaan masa lalu dan masa sekarang, antara idealitas dan realitas dan antara *das Sollen* dan *das Seinnya*. Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter, kharassein atau kharax*", dalam bahasa Prancis "*caractere*" dalam bahasa Inggris "*character*". Dalam arti luas karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sehingga karakter bangsa dapat diartikan tabiat atau watak

khas bangsa Indonesia yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain (Marpaung, 2020).

Identitas Indonesia adalah nilai-nilai sebagaimana termaktub dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila mengandung nilai-nilai yang merupakan sistem makna yang mampu menyatukan keragaman bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut hidup dalam sendi kehidupan diseluruh wilayah Indonesia. Tidak ada literatur yang menunjukkan bahwa ada wilayah di Indonesia yang menganut paham ateis. Seluruh masyarakat memahami adanya realitas tertinggi yang diwujudkan dalam ritual-ritual peribadatan. Ada penyembahan bahkan pengorbanan yang ditujukan kepada zat yang Supranatural yaitu Tuhan. Masyarakat tidak menolak ketika “Ketuhanan” dijadikan sebagai dasar fundamental negara ini. Dari penjelasan ini dapatlah dikatakan bahwa Identitas bangsa Indonesia adalah Pancasila itu sendiri, sehingga dapat pula dikatakan bahwa adalah karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut bersifat esoterik (substansial), ketika terjadi proses komunikasi, relasi dan interaksi dengan bangsa-bangsa lain realitas eksoterik juga mengalami perkembangan.

Pemahaman dan keyakinan agama berkembang sehingga terdapat paham baru luar keyakinan yang sebelumnya dianut. Pemahaman kemanusiaan juga berkembang karena berkembangnya wacana tentang hak asasi manusia. Kecintaan pada tanah air kerajaannya dileburkan dalam kecintaan pada Indonesia. Pemerintahan yang monarki berubah menjadi demokrasi. Konsep keadilan juga melintasi tembok etnik. Hal inoi lah yang menjadi ciri khas Indonesia bila dibandingkan dengan bangsa lainnya dimana identitas lokal menyatu menjadi Identitas Nasional (Marpaung, 2020).

E. Konsep dan Pengaruh Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata *globe* dan *ization*. *Globe* yang diartikan sebagai bola bumi atau peta bumi yang bulat. Kata *globe* kemudian berubah menjadi *global*. Artinya, secara umum dan keseluruhan, secara bulat atau bersangkut paut mengenai dan meliputi seluruh dunia (mengglobe atau mendunia). Berdasarkan akar kata tersebut globalisasi diartikan sebagai proses masuk ke ruang lingkup dunia. Secara umum, globalisasi didefinisikan sebagai semua

proses yang mengarah pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global. Globalisasi merupakan suatu proses yang terbentuk dari tatanan, aturan, atau sistem tertentu. Aturan tersebut diberlakukan bagi seluruh bangsa di dunia sehingga batas wilayah suatu negara semakin bias dan luruh (Suryana, 2022). Dampak positif globalisasi antara lain tampak pada bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan teknologi. Tantangan Identitas nasional dalam era globalisasi ada dua yaitu. *Pertama*, tantangan internal seperti korupsi, menurut ensiklopedia antikorupsi Indonesia, istilah korupsi sendiri berasal dari bahasa Latin yakni "*corruption*" yang berarti penyuap dan "*corruptore*" yang berarti merusak. Hal tersebut merupakan suatu gejala bahwa pejabat maupun badan-badan negara menyalahgunakan wewenangnya dengan terjadinya penyuapan, pemalsuan, dan ketidakberesan lainnya. Korupsi sendiri memiliki arti sebagai penyelewengan maupun penggelapan uang negara maupun perusahaan sebagai tempat seseorang bekerja untuk keuntungan pribadi maupun orang lain (Sudarsono, 2009). *Kedua*, tantangan eksternal seperti Transnational Crime (Narkoba, Perdagangan Orang, Pencucian Uang, dan lain-lain) (Kuswanto, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa adanya hubungan yang kompleks antara identitas nasional, lokal, dan globalisasi. Identitas nasional merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa yang dibentuk melalui sejarah, budaya, bahasa, dan nilai-nilai bersama. Identitas ini mencerminkan rasa kebanggaan dan kesatuan dalam suatu negara, yang penting untuk menjaga keberlangsungan negara itu sendiri. Sementara itu, identitas lokal lebih berkaitan dengan ciri khas yang dimiliki oleh komunitas atau daerah tertentu. Setiap daerah memiliki budaya, adat istiadat, dan tradisi yang membedakan mereka dari daerah lainnya. Kedua identitas ini, baik nasional maupun lokal, sangat dipengaruhi oleh dinamika zaman, termasuk fenomena globalisasi. Globalisasi membawa dampak besar terhadap identitas nasional dan lokal. Di satu sisi, globalisasi memfasilitasi pertukaran budaya, teknologi, dan informasi antarbangsa yang semakin cepat, sehingga menciptakan kesadaran global yang lebih luas. Hal ini

memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai pengetahuan dan budaya dari seluruh dunia, yang dapat memperkaya identitas nasional dan lokal. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan adanya homogenisasi budaya, di mana budaya asing, terutama dari negara-negara besar, mendominasi dan mengancam keberagaman budaya lokal yang ada. Hal ini menyebabkan beberapa identitas lokal mulai luntur dan digantikan oleh budaya global yang seragam.

REFERENSI

- Annisaa Nur Faudillah, F. H. (2023). *Identitas Nasional Sebagai Bangsa*. 1.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Badri Yatim, S. I. (1999). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dede Rosyada, (. I. (2003). *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE Uin Syarif Hidayatullah.
- Dwi Syafira Adeli, D. A. (2023). *Ruang Lingkup Identitas Nasional*. 1.
- Kartodirjo, S. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuswanto. (2023). *Identitas Nasional di Era Globalisasi*. Malang: Inara Publisher.
- Marpaung, S. F. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Berbangsa*. Medan: Bintang Garuda Atlas.
- Nst, R. H. (2023). KONSEP DASAR NEGARA DALAM SISTEM KENEGARAAN. *ips Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 32.
- Nurdin, M. (2023). *Identitas Nasional*. 1.
- Purwoko, D. (2001). *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari*. Depok: Permata Atika Kreasi.
- RI, L. (2018). *Wawasan Nusantara sebagai Geopolitik Indonesia*. Jakarta.
- Sudarsono. (2009). *Kamus Hukum*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Sulisworo, D. (2012). *Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional 2012*.
- Suryana, Y. (2022). *Globalisasi*. Klaten: Cempaka Putih.